

HUBUNGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELUKJAMBE KARAWANG TAHUN 2021

¹Nita Farida, ²Ratumas Ratih Puspita, ³Erlena, ⁴Rima Novianti, ⁵Rita Dwi Pratiwi

¹Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Horizon Karawang

^{2,5}Program Studi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

^{3,4}Program Studi Keperawatan, STIKes Horizon Karawang

E-mail: nita.farida.krw@horizon.ac.id

ABSTRACT

Stunting is described as a toddler who has a height lower than the standard height of a toddler for his age. Acute Respiratory Infection is an acute infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract from the nose to the alveoli. The purpose of the study was to determine the factors related to the incidence of ARI in stunted toddlers in the working area of the Telukjambe Public Health Center, Karawang. The samples taken were 82 respondents. The statistical test used is Chi-Square. The results : there was a significant relationship between history of not having low birth weight and the incidence of ARI in infants $p=0.036$ and OR 0.166, gender $p=0.013$ and OR 3.859, history of exclusive breastfeeding $p=0.047$ and OR 0.294, basic immunization status $p=0.002$ and OR 4.500, Mother's Education Level $p=0.000$ and OR 13,731, Mother's Knowledge Level $p=0.016$ and OR 0.188, Parents' Smoking Habits $p=0.013$ and OR 7.088. Suggestions to avoid risk factors for ARI in stunting toddlers with healthy living behavior.

Keywords : Toddlers, Stunting, Acute Respiratory Infections (ARI), Factors of ARI

ABSTRAK

Stunting adalah gambaran seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita pada umurnya. Sedangkan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yaitu penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang. Sampel yang diambil sebanyak 82 responden. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara Riwayat tidak BBLR dengan kejadian ISPA pada balita $p=0,036$ dan OR 0.166, Jenis Kelamin $p=0.013$ dan OR 3.859, Riwayat ASI Eksklusif $p=0,047$ dan OR 0.294, Status Imunisasi Dasar $p=0,002$ dan OR 4.500, Tingkat Pendidikan Ibu $p=0,000$ dan OR 13.731, Tingkat Pengetahuan Ibu $p=0,016$ dan OR 0.188, Kebiasaan Merokok Orangtua $p=0,013$ dan OR 7.088. Saran hindari faktor risiko terjadinya ISPA pada Balita Stunting dengan perilaku hidup sehat.

Kata Kunci: Balita, Stunting, ISPA, Faktor-Faktor ISPA

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau (stunting) merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Menurut WHO di tahun (2017) terdapat (22,2%) atau sekitar 150,8 juta balita di dunia yang mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu (32,6%). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, yang dapat di sebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), organ-organ lainnya yaitu sinus, rongga telinga, dan pleura (Andriani dkk, 2014). Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), di Jawa Barat sendiri tercatat ada 29,9% atau 2,7 juta balita yang terkena stunting. Terdapat 13 kabupaten di Jawa

Barat dengan penderita terbanyak, antara lain di kota Karawang (34,87%). (Penduduk & Barat, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Hassen et al, 2020), Kejadian ISPA pada balita secara signifikan berhubungan dengan usia ibu, pekerjaan, status ekonomi keluarga, jenis kompor yang digunakan, makanan yang disiapkan untuk anak, ventilasi dan juga status gizi pada anak. Dari studi pendahuluan yang di dapat bulan Agustus 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang berjumlah 102 balita stunting diantaranya yaitu 10 balita (9,8%) dengan tinggi badan sangat pendek, dan 92 (90,1%). Dengan tinggi badan pendek.

Berdasarkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara (Jenis Kelamin, Riwayat BBLR, Riwayat Pemberian ASI, Tingkat Pendidikan Ibu, Tingkat Pengetahuan Ibu, Kebiasaan Merokok Orangtua. Dan variabel dependennya yaitu kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat yang bersamaan.

Populasi sasaran dalam penelitian Analisis Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang, sebanyak 102 balita Stunting. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang. pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *NonProbability Sampling* yaitu mengambil sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan dianggap homogen, dengan demikian jumlah responden sebagai penelitian adalah 82 responden inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (data yang didapat langsung dari kuesioner).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi, variabel dependen (Kejadian ISPA pada anak balita) dengan variabel independen yaitu “Jenis Kelamin, Riwayat BBLR, Riwayat Pemberian ASI, Tingkat Pendidikan Ibu, Tingkat Pengetahuan Ibu, Kebiasaan Merokok Orangtua”.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Karakteristik	Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	10-36 Bulan	22	26,8%
	37-60 Bulan	60	73,2%
Jenis kelamin	Laki-laki	56	68,3%
	Perempuan	26	31,7%

Riwayat Asi Eksklusif	Tidak Asi Eksklusif	29	35,4%
	Asi Eksklusif	53	64,6%
Imunisasi dasar	Tidak Lengkap	38	46,3%
	Lengkap	44	53,7%
ISPA	ISPA	55	67,1%
	Tidak ISPA	27	32,9%
Pendidikan ibu	Rendah	64	78%
	Tinggi	18	22%
Pengetahuan	Kurang	61	74,4%
	Baik	21	25,6%
Kebiasaan merokok	Merokok	72	87,8%
	Tidak Merokok	10	12,2%
	Total	82	100%

Menurut tabel 1 ditunjukkan bahwa dari 82 responden terdapat 60 responden (73,2%) yang berusia 37-60 bulan, dan 22 (26,8%) responden berusia 10-36 bulan. terdapat 56 responden (68,3%) berjenis kelamin Laki-laki dan 26 Responden (31,7%) berjenis kelamin perempuan. Terdapat 53 responden (64,6%) Asi Eksklusif dan 29 responden (35,4%) tidak Asi Eksklusif. 44 responden (53,7%) imunisasi sadar lengkap dan 38 responden (46,3%) imunisasi dasar tidak lengkap. 55 responden (67,1%) alami ISPA dalam 3 bulan terakhir dan 27 responden (32,9%) tidak alami ispa dalam 3 bulan terakhir. Terdapat 64 responden (78%) dengan pendidikan Rendah (SD,SMP,SMA), dan 18 responden (26,8%) dengan Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi). 21 responden (25,6%) dengan pengetahuan ibu yang baik, 51 responden (74,4%) dengan pengetahuan ibu yang kurang. 73 responden (89%) dengan orangtua yang merokok dan 9 responden (11%) dengan orangtua yang tidak merokok.

Tabel 2. Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Riwayat BBLR	Kejadian ISPA		Jumlah	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
BBLR	2 28.6%	5 71.4%	7 100%	0.166	0.030 – 0.921	0.036
Tidak BBLR	53 70.7%	22 29.3%	75 100%			
Jumlah	55 67.1%	27 32.9%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa balita yang tidak BBLR berjumlah 75 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P = 0.036$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara balita dengan Riwayat tidak BBLR dengan dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR = 0.166$ yang berarti bahwa balita yang tidak BBLR berpeluang sebanyak 0.166 (kali) terkena ISPA pada balita Stunting bila di bandingkan dengan balita BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021.

Tabel 3. Hubungan Berdasarkan dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Jenis Kelamin	Kejadian ISPA		Total	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
Laki-laki	43 76.8%	13 23.2%	56 100%	3.859	1.434 – 10.381	0.013
Perempuan	12 46.2%	14 53.8%	26 100%			
Total	55 68.3%	27 31.7%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah Laki-laki berjumlah 56 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P = 0.013$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR = 3.859$ yang berarti bahwa jenis kelamin laki-laki berpeluang 3.859 kali akan terkena kejadian ISPA pada balita Stunting bila di dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021.

Tabel 4. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

ASI Eksklusif	Kejadian ISPA		Jumlah	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
Tidak ASI Eksklusif	24 82.8%	5 17.2%	29 100%	3.406	1.125– 10.312	0.047
ASI Eksklusif	31 58.5%	22 41.5%	53 100%			
Jumlah	55 67.1%	27 32.9%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa balita Stunting dengan ASI Eksklusif berjumlah 53 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P = 0.047$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara balita yang memiliki Riwayat Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR = 3.406$ artinya balita dengan pemberian ASI Eksklusif mempunyai berpeluang 3.406 kali terkena kejadian ISPA pada balita Stunting apabila disandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021.

Tabel 5. Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Riwayat Imunisasi Dasar	Kejadian ISPA		Jumlah	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
Tidak Lengkap	19 70.7%	19 50.0%	38 100%	0.222	0.082 – 0.601	0.005
Lengkap	36 81.8%	8 18.2%	44 100%			
Jumlah	55 67.1%	27 32.9%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa balita dengan imunisasi tidak lengkap berjumlah 38 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P=0.005$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara balita dengan imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR = 0.222$ yang berarti bahwa balita yang imunisasi dasar tidak lengkap berpeluang 0.222 kali akan terkena kejadian ISPA pada balita Stunting bila di dibandingkan dengan balita yang imunisasi dasar lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian ISPA		Jumlah	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
Rendah	51 79.7%	13 20.3%	64 100%	13.731	3.867 – 48.752	0.000
Tinggi	4 22.2%	14 77.8%	18 100%			
Total	55 67.1%	27 32.9%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa Ibu dengan tingkat pendidikan rendah berjumlah 64 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P=0.000$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara Pendidikan ibu yang rendah dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR=13.731$ artinya ibu yang tingkat Pendidikannya rendah yaitu (SD,SMP,SMA) punya peluang dengan kejadian ISPA pada balita Stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA		Jumlah	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
Kurang	45 73.8%	16 27.1%	61 100%	3.094	1.106 – 8.657	0.054
Baik	10 47.6%	11 47.8%	21 100%			
Jumlah	55 67.1%	27 32.9%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa Ibu dengan tingkat pengetahuan ibu yang kurang berjumlah 61 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P = 0.054$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR = 3.094$ artinya ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang berpeluang 3.094 mengalami ISPA pada balita Stunting dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Tabel 8. Hubungan Kebiasaan Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021

Kebiasaan Merokok Orangtua	Kejadian ISPA		Jumlah	Odds Rasio (OR)	95% Confidence Interval (CI)	P Value
	ISPA	Tidak ISPA				
Merokok	52 72.2%	20 27.8%	72 100%	6.067	1.427 – 25.798	0.013
Tidak Merokok	3 30.0%	7 70.0%	10 100%			
Jumlah	55 67.1%	27 32.9%	82 100%			

Berdasarkan tabel diatas bahwa orangtua responden yang memiliki kebiasaan merokok berjumlah 72 orang dimana dari hasil uji statistik diperoleh $P = 0.013$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita stunting dengan nilai $OR = 6.067$ artinya orangtua yang memiliki kebiasaan merokok berpeluang 6.067 kali mengalami kejadian ISPA pada balita Stunting bila di bandingkan dengan orangtua yang tidak merokok.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada balita Stunting

Hasil analisis statistik pada 82 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang menunjukkan balita yang mengalami ispa ternyata mayoritas cenderung lebih tinggi pada laki-laki yaitu sebanyak 43 balita (76,8) dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 12 balita (46,2%) dengan nilai $p=0,013$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar pada 239 balita yang berkunjung ke Poli Anak Rumah Sakit Umum Garut yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA dimana nilai $p=0,002$.

Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian ISPA pada balita Stunting

Kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada balita dengan berat badan lahir normal yaitu sebanyak 53 balita stunting (70,7%) dibandingkan balita dengan berat badan lahir rendah yaitu sebanyak 2 balita (28,6%). Dari hasil uji statistic Chi Square diperoleh nilai $p=0,036$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara Riwayat BBLR dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efni Yulia (2016) di Kelurahan Air Tawar Barat Padang mendapatkan yaitu hubungan terjadi tidak bermakna antara BBLR dengan Kejadian ISPA pada Balita dengan nilai $p=0,552$. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa Riwayat BBLR bukan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit ISPA.

Hubungan Riwayat Asi Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada balita Stunting

Hasil analisis statistik pada 82 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang menunjukkan balita yang ASI Eksklusif sebanyak 53 balita (64,6%)

dibandingkan balita yang tidak ASI Eksklusif 29 (35,4%). Dengan nilai $p=0,047$. Hasil analisis sejalan dengan hasil penelitian Fatimah, 2017 di wilayah kerja puskesmas Kampung Baru ialah dengan proporsi balita menderita ISPA dengan status tidak diberikan ASI Eksklusif sebesar 70,8%, sedangkan pada bayi dengan ASI Eksklusif sebesar 49,1%. Hasil uji statistik diperoleh $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara Riwayat balita yang diberikan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Telukjambe Karawang.

Hubungan Tingkat dari Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting

Pada variabel pendidikan ibu, untuk pendidikan SD, SMP, dan SMA, kita kelompokkan sebagai “pendidikan rendah”, sedangkan lulusan Perguruan Tinggi menjadi kelompok Pendidikan Tinggi, karena proporsinya yang sangat kecil. Dari Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,000$. Yang berarti bahwa ada hubungan atau keterkaitan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Wilayah kerja puskesmas telukjambe karawang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syahidi, tahun 2016 yaitu di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Jakarta. Analisis statistik memperlihatkan nilai $P < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah ibu dengan tingkat pengetahuan baik dan anaknya menderita ISPA sebanyak 10 orang (47.6%), ibu dengan tingkat Pengetahuan baik dan anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 11 orang (52.4%), ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dan anaknya menderita ISPA sebanyak 45 orang (73,8%), Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dan anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 16 orang (27,1%). Dengan dasar dari hasil analisis statistik melalui uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0.054$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Wilayah kerja puskesmas telukjambe karawang. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Putra, Widajadnja, dan Salma tahun 2017 dan Pebriyani (2016), bahwa ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting.

Hubungan Kebiasaan Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA pada balita Stunting

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0.013$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita stunting di Wilayah kerja Puskesmas Telukjambe Karawang Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syahputra (2014) di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pekan Baru. Dari hasil uji statistik dengan desain *Cross Sectional* diperoleh nilai $p=0,028$. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan antara kebiasaan merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Rejosari Pekan Baru.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden berumur 37-60 bulan berjumlah 60 balita (73,2), jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki berjumlah 56 balita (68,3%), balita dengan Riwayat tidak BBLR berjumlah 75 balita (91,5%), balita dengan Riwayat ASI Eksklusif berjumlah 53 balita (64,6%), Balita dengan Status Imunisasi Dasar Lengkap berjumlah 44 balita (53,7%), balita dengan penyakit ISPA berjumlah 55 balita (67,1%).
2. Sebagian besar Ibu dengan Tingkat Pendidikan Rendah berjumlah 64 orang (78%), Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Kurang berjumlah 61 orang (74,4%), balita dengan kebiasaan merokok orang tua berjumlah 73 orang (89%).
3. Ada hubungan antara Riwayat Tidak BBLR dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,036 < \alpha 0,05$).
4. Ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,013 < \alpha 0,05$).
5. Ada hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,047 < \alpha 0,05$).
6. Ada hubungan antara Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,005 < \alpha 0,05$).
7. Ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,000 < \alpha 0,05$).
8. Ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,054 < \alpha 0,05$).
9. Ada hubungan antara Kebiasaan Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA pada Balita Stunting (p value $0,013 < \alpha 0,05$).

SARAN

Melakukan penyuluhan dan dan pemberian informasi lebih lanjut terhadap masyarakat terutama orangtua, tentang perawatan pada balita ISPA dengan baik dan benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Kepala Puskesmas Telukjambe yang telah memberikan ijin dan kesempatan terhadap penelitian ini. Kepada rekan dosen yang menjadi partner yang baik terhadap selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Defita, A. P. (2014). *Kejadian Ispa Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Yarsi Sumatra Barat Bukittinggi.*
- Darmawan, D. (2019). Stunting dengan Pendekatan Framework WHO. In *CV. Gerbang Media Aksara* (Vol. 53, Issue 9).
- Efni Yulia, 2016. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang.*
- Fatimah, L. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada bayi di wilayah kerja puskesmas Kampung Baru*

- Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1565>.
- Iskandar,A., Tanuwijaya, S., Yuniarti, L. Hubungan Jenis Kemalin dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun dengan Kejadian Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA). *Global Medical and Health Communication*. 201; 3 (1):1-6
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur : Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 127–134.
- Penduduk, J., & Barat, P. J. (2021). *Judul Dataset Deskripsi Dataset Diperbarui Dataset Dibuat Versi Produsen Kontak Produsen Pengukuran Dataset Satuan Dataset Tahun Tersedia Dataset Tingkat Penyajian Dataset Cakupan Dataset Frekuensi Dataset*.
- Syahputra, Hadi., Sabrian, Febriana., Utomo, Wasito. (2014). Perbandingan kejadian Ispa Balita pada Keluarga yang Merokok di Dalam Rumaah dengan yang Tidak Merokok. (Dusutasu pada 7 September 2017). Diakses dari http://www.academi.edu/download/34680047/journal_ACC_ISPA_rokok_2.pdf
<https://mnp.ac.id/feature/e-commerce-logistics/keuntungan-dan-manfaat-e-commerce>